

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, 2014).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Seperti tanaman kopi merupakan komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Kopi merupakan salah satu produk agroindustri minuman yang digemari oleh masyarakat. Tingkat konsumsi kopi masyarakat Indonesia mengalami tren kenaikan. Hal tersebut

ditandai dengan mewabahnya industri coffee shop yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan kopi juga dapat dikatakan bahwa kopi memiliki peluang besar untuk dikembangkan contohnya seperti starbuck.

Starbucks merupakan sebuah perusahaan kopi dan jaringan kedai kopi global asal amerika serikat yang berkantor pusat di seattle, Washington. Starbucks Coffee merupakan sebuah perusahaan retail kopi yang menjual produk minuman espresso ala Italia, dimana mereka melakukan pembelian dan pemrosesan pada biji kopi secara khusus. Sehingga kopi yang dihasilkan tetap berkualitas baik. Starbucks Coffee mendistribusikan bijinya di luar toko retail yang ia miliki. Untuk menjamin cita rasa kopi yang dimiliki oleh starbuck, starbuck melakukan kerja sama dengan petani dengan memberikan banyak program tanggung jawab sosial dan aktif merilis laporan dari program yang diberikan. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan Starbucks ialah memastikan standar mutu biji kopi yang diperoleh, Starbucks melakukan pembinaan berupa pelatihan, penguasaan teknologi pertanian kopi dan memfasilitasi dana bagi petani kopi yang terlibat. Starbucks tidak mewajibkan petani tersebut untuk menjual hasilnya pada Starbucks dengan harga "khusus", namun mereka bersedia membeli kopi tersebut sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Hal ini menimbulkan ikatan emosional yang kuat antara Starbucks dan para petani kopi yang dibantu sehingga mereka menjadi mitra bisnis yang setara, saling mendukung dan pada gilirannya banyak mengangkat kesejahteraan para petani kopi (Ezher. 2020).

Di Sumatera Utara, perkembangan luas lahan dan produksi kopi dirasakan mengalami peningkatan yang searah, walaupun tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Adapun luas lahan dan produksi kopi Sumatera Utara pada tahun 2016- 2020, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

NO	Tahun	Luas Tanaman(Ha)	Produksi(Ton)
1	2016	63.339,00	53.237,00
2	2017	69.340,92	58.055,09
3	2018	77.765,00	66.831,00
4	2019	77.765,00	66.831,00
5	2020	77.834,00	67.469,00
6	2021	77.923,00	67.983,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2022 (diolah)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 luas tanaman perkebunan kopi di Sumatera Utara yaitu 63.339,00 Ha dengan produksi 53.237,00Ton. Pada tahun 2017 luas tanaman perkebunan kopi meningkat menjadi 69.340,92 Ha dengan produksi 58.055,09 ton.Pada tahun 2018-2019 luas tanaman meningkat menjadi 77.765,00 Ha dengan produksi 66.831,00 ton. Pada tahun 2020 luas tanaman perkebunan kopi di Sumatera Utara mengalami peningkatan lagi menjadi 77.834,00 Ha dengan produksi 67.469,00 ton. Sumatera Utara memiliki 25 kabupaten dan 8 kota, namun tidak semua kabupaten dan kota tersebut memiliki perkebunan kopi.

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang berkembang dengan sektor perkebunan sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Terdapat 32 kecamatan di Kabupaten Simalungun, Namun kopi hanya di usahakan 19 Kecamatan dengan Luas Lahan dan produksi usahatani kopi pada Tahun 2019-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kopi di Kabupaten Simalungun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Simalakuta	540,00	244,18	0,45
2	Pematang Silimakuta	104,00	370,60	3,56
3	Purba	775,00	4.687	0,16
4	Haranggaol harison	55,00	18,93	0,34
5	Dolok pardamean	1.569,14	2.045,64	1,30
6	Sidamanik	670,00	237,00	0,35
7	Pematang sidamanik	1.659,00	547,48	0,33
8	Girsang sipangan bolon	142,00	8,50	0,05
9	Hatonduhan	14,50	4,24	0,29
10	Dolok panribuan	131,38	15,90	0,12
11	Jorlang hataran	323,33	78,92	0,24
12	Panei	2.008	12.110	0,16
13	Panombeian panei	104,83	29,56	0,28
14	Raya	484,00	6,50	0,01
15	Dolog masagal	164,80	340,46	0,48
16	Dolok silou	1.653,00	9.953	0,16
17	Silou kahean	52,23	14,98	0,28
18	Raya kahean	54,44	15,92	0,29
19	Tapian dolok	25,50	6,13	0,24
Total		10.530,15	30.770,94	8,81

Sumber : BPS Kabupaten Simalungun Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas dan produksi perkebunan kopi di Kecamatan Pematang Sidamanik adalah Tahun 2021 adalah luas lahan 1.659,00/Ha dan Produksi sebesar 547,48 Ton.

Kecamatan Pematang Sidamanik merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Kabupaten Simalungun. Hal ini merupakan potensi yang baik untuk kopi dapat tumbuh dengan baik di kecamatan ini, walaupun Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki potensi agronomi yang baik untuk tanaman kopi, tetapi petani belum menggantungkan hidupnya pada komoditas ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani diantaranya petani masih menganut pertanian yang tumpang sari, artinya petani tidak fokus pada satu komoditi, tetapi

menanam berbagai komoditi dilahan mereka dengan harapan meningkatkan pendapatan mereka. (Irwansyah. 2019).

Petani di Desa Sait Buttu Saribu sendiri melakukan pekerjaan lain di luar sektor usahatani kopi yaitu dengan berusahatani jagung dimana luas lahan dan Produksi Usahatani Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Usahatani Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1.	Silimakuta	1.801,0	10.197	5,66
2.	Pematang Silimahuta	1.202,5	6.831	5,68
3.	Purba	1.163,0	6.641	5,71
4.	Haranggaol Horison	0,5	3	5,68
5.	Dolok Pardamean	2.082,0	12.284	5,90
6.	Sidamanik	2.923,0	16.819	5,75
7.	Pematang Sidamanik	3.934,0	22.286	5,66
8.	Girsang Sipangan Bolon	518,0	2.876	5,55
9.	Tanah Jawa	3.398,0	19.318	5,68
10.	Hatonduhan	2.564,6	14.552	5,67
11.	Dolok Panribuan	2.107,5	11.241	5,33
12.	Jorlang Hataran	1.827,0	9.749	5,33
13.	Panei	1.226,0	6.956	5,67
14.	Panombean Panei	2.006,3	11.348	5,65
15.	Raya	3.239,5	18.255	5,63
16.	Dolog Masagal	1.581,0	8.942	5,65
17.	Dolok Silou	1.348,0	7.636	5,66
18.	Silou Kahean	446,0	2.429	5,44
19.	Raya Kahean	776,0	4.224	5,44
20.	Tapian Dolok	571,9	2.989	5,22
21.	Dolok Batu Nanggar	517,5	2.905	5,61
22.	Siantar	641,0	3.616	5,64
23.	Gunung Malela	147,0	837	5,69
24.	Gunung Maligas	576,5	3.285	5,69
25.	Hutabayu Raja	2.156,5	12.212	5,66
26.	Jawa Maraja Bah Jambi	312,5	1.776	5,68
27.	Pematang Bandar	882,0	4.966	5,63
28.	Bandar Huluan	198,0	1.116	5,63
29.	Bandar	501,0	2.882	5,75
30.	Bandar Masilam	612,0	3.451	5,63
31.	Bosar Maligas	404,0	2.288	5,66
32.	Ujung Padang	13,0	67	5,18
	Simalungun	41.676,8	234.977	5,63

Sumber data: BPS Kabupaten.Simalungun dalam Angka 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 menurut data BPS Kabupaten Simalungun 2021, bahwa Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki luas panen komoditi jagung 3.934,0 ha, dengan produksi 22.286 ton dan produktivitasnya 5,66 ton/ha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan antara lain :

1. Bagaimana pendapatan usahatani kopi di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun ?
2. Bagaimana efisiensi usahatani kopi di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun ?
3. Bagaimana kontribusi usahatani kopi terhadap pendapatan keluarga di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui efisiensi dari usahatani kopi di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
3. Mengetahui kontribusi usahatani kopi terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

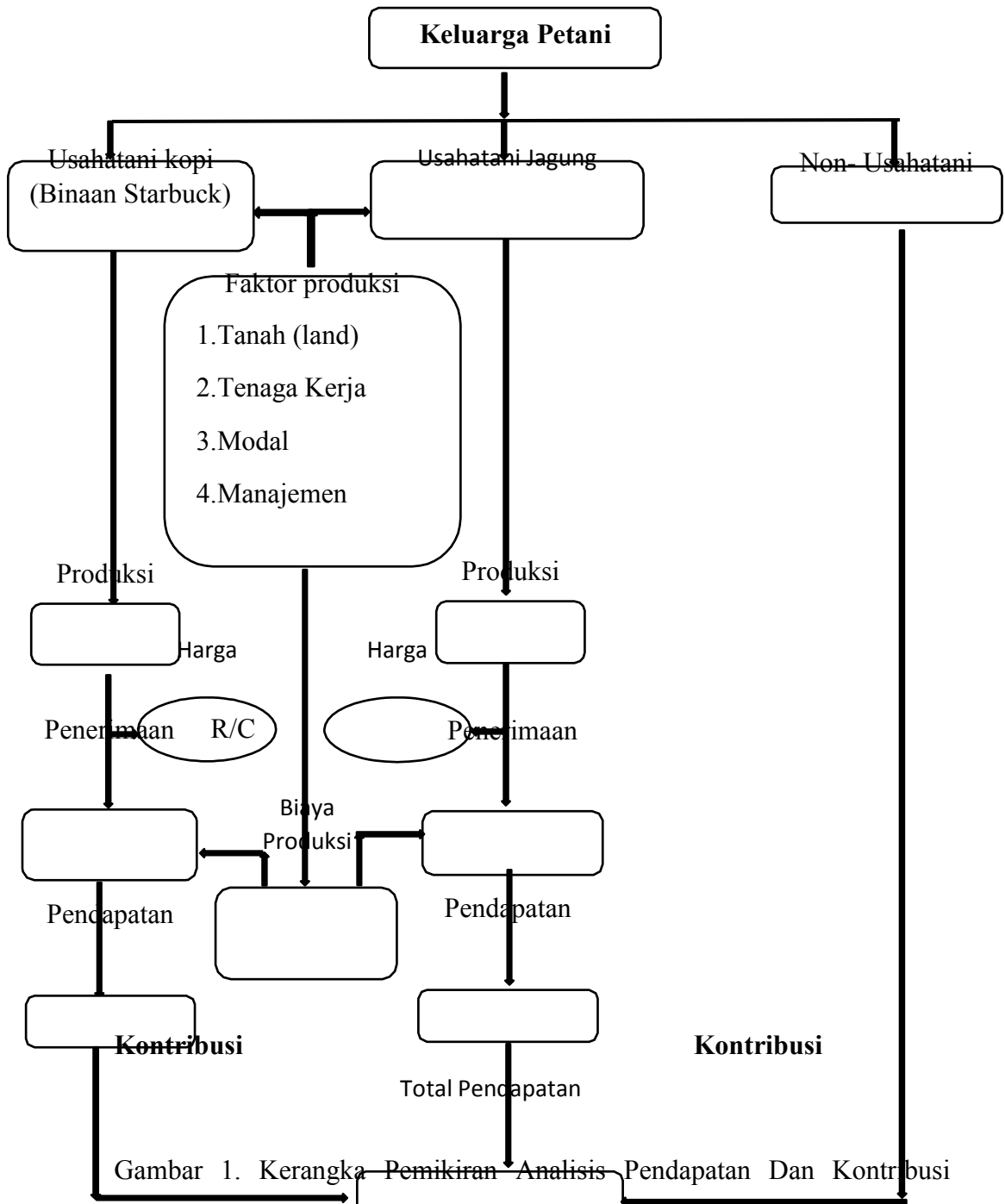
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, atau lembaga instansi yang lain dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan pendapatan petani dalam bidang usahatani kopi .

1.5 Kerangka Pikiran

Petani di dalam mengusahakan tanaman kopi terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan. Setelah memperoleh pendapatan usahatani dari usahatani kopi dan pendapatan usahatani lainnya., sehingga dapat dihitung kontribusinya terhadap pendapatan usahatani. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Kopi (Studi Kasus : Petani Kopi Binaan Starbucks) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Tanaman kopi adalah salah satu tanaman dari famili Rubiaceae, untuk menghasilkan produksi kopi yang optimal harus diperhatikan kondisi lingkungan tumbuh tanaman sebagai faktor eksternal. Kondisi lingkungan ini dapat menjadi penghambat pertumbuhan dan produksi tanaman, kondisi tersebut merupakan komponen agroekosistem tanaman kopi (Tampubolon dkk., 2019).

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Teknologi budi daya dan pengolahan kopi meliputi pemilihan bahan tanam kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman dan pemberian penaung, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan kopi pasca panen. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Rahardjo, 2012).

Lahan yang akan digunakan untuk penanaman kopi dibedakan menjadi tiga, yaitu lahan yang baru di tanami, lahan yang baru ditanam dilakukan penebangan pohon beserta tunggulnya sekitar 2-3,5 tahun sebelum di tanam. Tanah kemudian diolah secara hati-hati agar tidak merusak humus dan penanaman tanaman pelindung dilakukan 2-3 tahun sebelum penanaman kopi.

Sedangkan untuk pemberian pupuk untuk budidaya kopi bisa menggunakan pupuk organik atau pupuk buatan. Kebutuhan pupuk untuk setiap tanaman sekitar 20 kg dan di berikan sekitar 1 tahun sekali. Tanah yang asam dengan tingkat pH di bawah 4,5 pemberian pupuk di campur dengan setengah kilogram kapur, pemberian kapur dilakukan 2 sampai 4 tahun sekali.

Pada umumnya tanaman kopi berbunga setelah berumur sekitar dua tahun. Bila bunga sudah dewasa, terjadi penyerbukan dengan pembukaan kelopak dan mahkota yang akan berkembang menjadi buah. Kulit buah yang berwarna hijau akan menguning dan menjadi merah tua seiring dengan pertumbuhannya. Waktu yang diperlukan dari bunga menjadi buah matang sekitar 6-11 bulan, tergantung jenis dan lingkungan. Kopi Arabika membutuhkan waktu 6-8 bulan. Bunga umumnya mekar awal musim kemarau dan buah siap dipetik diakhir musim kemarau. Diawal musim hujan, cabang primer akan memanjang dan membentuk daun-daun baru yang siap mengeluarkan bunga pada awal kemarau datang (Najiyati dan Danarti,2007).

2.2 Jenis Binaan Starbucks Kepada Petani Kopi

Starbucks adalah salah satu perusahaan atau kedai kopi yang melakukan Kerjasama kepada petani kopi, untuk menjamin cita rasa kopi. Starbuck bekerjasama dengan petani dengan memberikan banyak program tanggung jawab sosial dan aktif merilis laporan dari program yang diberikan. Program yang langsung menyentuh petani diantaranya adalah dengan membuka Starbucks Farmer Support Center (FSC). Farmer Support Center (FSC) merupakan fasilitas pusat pelatihan milik Starbucks untuk membantu para petani agar menghasilkan

hasil tani yang lebih baik dengan bimbingan para agronomis. Dengan dibukanya Farmer Support Center (FSC) sebagai penghasil kopi utama di seluruh dunia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam pertanian kopi serta untuk memberikan hasil produksi yang tinggi (Ezher,E.P 2020).

Mendukung petani kopi di Kabupaten Simalungun agar berkembang dan sejahtera, Starbucks Indonesia mengadakan kerjasama. Kerjasama Starbucks Indonesia dan petani kopi Simalungun bertujuan, petani melakukan budidaya kopi dengan baik, dan bibit ditanam unggulan agar hasil panen bagus. Varietas jenis kopi unggulan. Adapun jenis fasilitas yang diberikan Perusahaan starbuck kepada petani kopi adalah sebagai berikut:

1. Bibit kopi
2. Polybag
3. Kompos
4. Paranet
5. Pupuk organic

Starbucks tidak hanya memberikan fasilitas kepada petani kopi yang dibina , tetapi Starbucks juga melakukan pembinaan kepada petani kopi yg bergabung kepada petani kopi binaan Starbucks.

Pembinaan petani merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh Starbucks untuk mendukung dan menyukseskan pengembangan program Pemberdayaan kopi di wilayah pemberdayaan kopi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, Starbucks melakukan binaan kepada petani kopi. Adapun jenis binaan Starbucks berikan kepada petani kopi seperti

penyuluhan pelatihan dan pendampingan kepada petani kopi dapat kita liat sebagai berikut:

A. Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode diskusi dan praktik langsung tentang pemeliharaan tanaman kopi berdasarkan standart SOP sebagai berikut :

1. Persediaan lahan : Penyiapan lahan meliputi penentuan jarak tanam kopi dan tanaman penayang, agar tanaman dewasa tidak saling menutupi, serta pembuatan lubang tanam. Lubang tanam dibuat paling lambat 3-6 bulan sebelum kopi ditanam, berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm untuk lahan gembur, atau 80 cm x 80 cm x 80 cm untuk lahan berstruktur keras
2. Pemupukan: pemupukan merupakan kebutuhan unsur hara pada tanaman kopi dapat dipenuhi dengan cara pemupukan. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik (pupuk kandang) diberikan 1-2 tahun sekali. Dan pupuk kimia (phonska dan urea) yang diberikan 1 tahun tiga kali.
3. Pemangkasan: Pemangkasan tajuk bertujuan untuk membentuk kerangka pohon sehingga tanaman tidak terlalu tinggi, menghasilkan cabang yang kuat, letaknya teratur, arahnya menyebar dan produktif. Pemangkasan peremajaan dilakukan terhadap tanaman yang sudah tua dan tidak produktif. pemangkasan ini dilakukan setelah panen raya atau akhir musim

kemarau menjelang musim hujan. Sebelum pemangkasan dilakukan, sebaiknya dilakukan pemupukan terlebih dahulu agar cabang dapat tumbuh sempurna.

4. Pengendalian Gulma: pengendalian gulma pertanaman kopi dianjurkan bersih dari gulma terutama daerah piringan tanaman. pengendalian gulma di luar daerah piringan dapat dilakukan dengan tanaman penutup tanah. Jika gulma masih tumbuh lebat dapat dilakukan menggunakan cangkul atau herbisida. Pengendalian gulma di daerah perakaran dapat dilakukan dengan menggunakan roundup dan gramoxone.
5. Pengendalian Hama dan Penyakit: permasalahan utama pada perkebunan kopi rakyat, yaitu rendahnya produktivitas dan mutu yang kurang memenuhi standar ekspor. Rendahnya produktivitas kopi antara lain disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). OPT pada tanaman kopi di antaranya adalah kelompok hama dan penyakit. Hama pada tanaman kopi adalah penggerek buah kopi, penggerek batang merah, penggerek cabang dan ranting, kutu hijau, dan Sanurus indecora. Penyakit tanaman kopi dibagi atas penyakit yang disebabkan oleh jamur, yaitu karat daun, bercak daun, jamur upas, jamur akar, kanker belah, penyakit rebah batang, dan penyakit yang disebabkan oleh nematoda. Untuk mengatasi hama petani kopi bisa menggunakan Hypotan.

6. Panen dan Pasca Panen Kopi : Tanaman kopi yang dirawat dengan baik sudah dapat memproduksi pada umur 2,5-3 tahun, tergantung iklim dan jenisnya. Panen kopi secara bertahap, hal ini disebabkan keluarnya bunga tidak serempak. Petik merah dilakukan saat panen raya, yaitu bulan Mei/Juni dengan selang pemetikan 10-14 hari selama 4-5 bulan. Petik hijau dilakukan jika sisa buah di pohon sekitar 10 %. Buah yang berlainan warna ini harus dipisahkan. Proses pasca panen dapat menentukan mutu hasil panen. Penanganan kopi setelah panen mulai dari sortasi gelondong, pengolahan sortasi biji, hingga pengepakan/penyimpanan.

Apabila petani kopi dapat menerapkan pemeliharaan budi daya tanaman kopi sesuai standart SOP maka tingkat produksi kopi akan meningkat.

B. Pelatihan

Dimana pelatihan dilakukan menilai keberhasilan setelah dilakukannya penyuluhan, untuk mengukur tingkat kepuasan dari peserta pelatihan, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan serta keaktifan petani kopi. Hasil kegiatan penyuluhan tentang Pembinaan petani dalam Pemeliharaan Tanaman Kopi di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik. Adapun bentuk pelatihan yang dilakukan Perusahaan Starbucks kepada petani kopi

1. Pelatihan mengenai stek batang, teknik-teknik budidaya kopi, dan teknik pengolahan kopi. Pelatihan stek batang bertujuan untuk

mengenalkan kepada petani kopi bagaimana cara pengembang biakan cara stek yang baik sehingga meningkatkan produktivitas tanaman kopi.

2. Pelatihan pengenalan teknik-teknik budidaya kopi dilakukan untuk mengajarkan kepada petani bagaimana teknik budidaya kopi yang baik sehingga memberikan hasil panen yang menguntungkan. Kegiatan pengenalan budidaya kopi ini dimulai dari pemilihan varietas sampai dengan pemanenan hasil.
3. Pelatihan mengenai teknik pengolahan kopi juga bertujuan untuk bagaimana teknik pengelolaan hasil kopi sehingga sistem pengolahan kopi berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

Dampak positif yang diterima oleh petani adalah petani memiliki wawasan lebih mengenai teknik budidaya, teknik stek, dan pengolahan hasil yang baik. Bentuk pelatihan seperti ini dilakukan secara merata kepada semua petani binaan starbuck yang akan berdampak kepada wawasan petani yang luas akan kopi.

Didalam kerjasama Starbucks dengan petani kopi, Starbucks juga bukan hanya memberikan beberapa pembinaan kepada petani mengenai budidaya kopi saja tetapi juga melakukan pendampingan untuk melihat dan melakukan penentuan dalam tingkat aktivitas petani kopi menggunakan indikator-indikator dalam dinamika kelompok melalui pendekatan secara psikososial. Indikator yang dimaksud meliputi tujuan kelompok tani, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan, kesatuan, suasana, tekanan dan keefektivitas para petani. Peneliti menganggap bahwa indikator-indikator yang digunakan telah dapat mewakili untuk menganalisis aktivitas para petani. Tingkat dinamika kelompok sangat

menentukan peran serta dan keefektifan para petani dalam menyerap inovasi yang disampaikan oleh penyuluh Starbucks.

2.3 Faktor Produksi Dan Biaya Produksi

2.3.1 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Menurut Suratiyah (2015) faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Petani akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk memproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai.

Unsur usahatani meliputi :

1. Tanah (Land)

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanan, menyang tanaman dan panen.

3. Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat dan sebagainya) alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan

sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

4. Manajemen

Manajemen merupakan kemampuan manusia mengelola atau mengkombinasikan seluruh faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu untuk memperoleh produksi tertentu (Didik, 2015). Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Manajemen usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang dimilikinya untuk mencapai produksi yang diinginkan. Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, dan macam komoditas.

2.3.2 Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka, sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang.

Menurut Mulyadi (2016), biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Yang termasuk biaya tetap, seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis :

1. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi. Contoh biaya tetap antara lain pajak, sewa tanah, alat-alat pertanian dan iuran.

2. Biaya Tidak Tetap (variable cost)

Biaya yang tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya tidak tetap yang dikeluarkan

semakin sedikit pula, contohnya biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka jumlah tenaga kerja harus tambah pakan juga harus ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang diinginkan.

3. Biaya Total (total cost)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya tidak tetap.

2.4 Produksi

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. (Rachman. 2017).

Dalam teori ekonomi terdapat dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative (Daud, 2018).

2.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Di mana:

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P_y = Harga jual produksi (Rp)

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Menurut Yunus dalam Hamid (2016). pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani.

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Wanda,2015).

Menurut Sadono Sukirno dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang

dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka tertentu (Siti, 2016).

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Siti, 2016).

Pendapatan dapat diperoleh dengan rumus.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.7 Efisiensi

Efisiensi merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Beberapa faktor yang ikut menentukan efisiensi sebuah usaha seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usaha menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio (R/C)

yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama besar dari biaya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Amir. dkk (2017) meneliti tentang **Analisis Usahatani Kopi Di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung**. Hasil penelitian ini Produktivitas kopi yang tinggi dan kualitas kopi yang baik pada petani di Kelompok Tani Hutan Giri Senang namun pendapatan petani kopi rendah hal ini karena harga jual kopi yang rendah. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis hasil usahatani dan pemasaran petani kopi di daerah penelitian, untuk mengetahui potensi dan kendala yang ada dalam usahatani kopi di daerah penelitian, dan mengetahui bagaimana dinamika hubungan petani dengan

kelompok tani dan bandar dalam segi sosial dan ekonomi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap petani kopi yang tergabung ke dalam anggota Kelompok Tani Hutan Giri Senang dengan menggunakan kuesioner yang bersifat terbuka (responden dapat menjawab secara detail) dan tertutup (pertanyaan berupa pilihan).

Ova Lestari, Ali Ibrahim Hasyim, Eka Kasymir (2017) meneliti tentang **Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea Sp) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus**". Hasil penelitian yaitu usahatani kopi di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan menguntungkan, pembentukan harga yang terjadi merupakan harga yang berlaku pada saat petani menjual kopi, saluran pemasaran kopi adalah petani pedagang pengumpul pedagang besar eksportir dan pemasaran kopi di daerah penelitian belum efisien.

Supriyadi. dkk (2014) meneliti tentang **Analisis pendapatan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**. Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 permusim panen. Hasil produksi rata - rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun).

Penelitian A. Nababan (2019), dengan judul **“Analisis pendapatan petani kopi non mitra dan mitra dengan PT. Sumatera speciality coffes dan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga di Siborong-borong Kabupaten Tapanuli utara,”** Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa : Pendapatan petani yang bermitra dengan PT. Sumtera Speciality Coffes lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 44.905.833, sedangkan pendapatan petani non mitra hanya sebesar Rp. 20.295.950. Kontribusi pendapatan usahatani kopi pada total pendapatan keluarga untuk petani yang bermitra dengan PT. Sumtera Speciality Coffes adalah sebesar 99 % dan kontribusi pendapatan usahatani di luar kopi untuk petani mitra adalah sebesar 1 %. Kontribusi pendapatan usahatani pada total pendapatan keluarga untuk petani non mitra adalah sebesar 76 % dan kontribusi pendapatan usahatani di luar kopi untuk petani non mitra adalah sebesar 24 %.

Juwita (2014), **“Manfaat Pembinaan dan Verifikasi Kopi dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi (Studi Kasus: Program Verifikasi Binaan PT. Nestlé Indonesia Di Kabupaten Tanggamus)”** dengan menggunakan metode Analisis kelayakan finansial, adapun hasil yaitu menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan mutu kopi yang dihasilkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang mengusahakan tanaman kopi dengan lahan yang potensial. Desa Sait Buttu Saribu dipilih karena merupakan salah satu penghasil kopi yang potensial di Kabupaten Simalungun.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan kopi dengan jagung. Seluruh petani kopi binaan Starbucks yang membudidayakan kopi dan jagung di Desa Sait Buttu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun yaitu 1 kelompok terdiri dari 25 orang petani.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel sampling jenuh yang terdapat di Non-Probability Sampling. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota yang menjadi populasi di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun dijadikan sampel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Kuisisioner). Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari lokasi penelitian data diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Peatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri dari: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder diperoleh penelitian secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari perpustakaan, buku-buku literatur, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di lembaga ataupun instansi di Kabupaten Simalungun.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran (Sugioyo. 2017).

Data yang diperoleh dari petani sampel yaitu melalui hasil wawancara dan daftar kuesioner yang dikumpulkan dan ditabulasi menurut jenisnya. Untuk menyelesaikan masalah 1 mengenai tingkat pendapatan digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Pematang Sidamanik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ TR &= Y.PY\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC =Biaya total (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah 2 mengenai efisiensi digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani kopi di Kecamatan Pematang Sidamanik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani kopi yang diusahakan petani di daerah penelitian terhadap pendapatan total keluarga yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut

Kontribusi Usahatani Kopi.

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kopi}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\% \\
 & = \frac{P_{\text{Usahatani Kopi}}}{P_{\text{Total Keluarga}}} \times 100\%
 \end{aligned}$$

3.5 Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel dan dalam defenisi ini terdapat semacam petunjuk kepada kita bagaimana caranya mengukur suatu variabel dalam hal berikut ini:

1. Petani kopi adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman kopi.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha), Luas lahan adalah areal yang diusahakan untuk melakukan usahatani kopi.
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha).
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp).
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah Rp.
8. Efiseinsi diartikan sebagai perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dengan output (hasil antara keuntungan dengan sumber yang digunakan), seperti juga hasil optimal yang diperoleh dengan penggunaan sumber yang terbatas.

9. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

3.6 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah yang melingkupi:

1. Penelitian di lakukan di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Proses perhitungan dan pengumpulan data yang diperoleh merupakan data harga, jumlah bibit, jumlah obat-obatan, jumlah pupuk dan jumlah tenaga kerja, total produksi dan luas lahan.
3. Total sampel pengamatan 25 sampel yang diambil dari petani usahatani kopi binaan .
4. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juni tahun 2023.